



Article Informations  
Corresponding Email:  
py310123@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:  
22/02/2025; Published: 30/06/2025

## **STRATEGI PERTAHANAN RUSIA DALAM MERESPON ADANYA EKSPANSI NATO DIKAWASAN BALTIK PERIODE 2017-2022**

**Pranata Yuda Nuralam Suhjana<sup>1)</sup>, Agus Subagyo<sup>2)</sup>, Yuswari O. Djemat<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Rusia dalam merespon perluasan keanggotaan NATO di kawasan Baltik. Sejak negara-negara Baltik bergabung dengan NATO pada tahun 2004, Rusia telah meningkatkan kekuatan militernya di wilayah ini melalui pengembangan sistem senjata canggih seperti S-400 dan Iskander-M, serta penempatan pasukan tambahan di perbatasan. Selain langkah militer, Rusia juga mengadopsi strategi diplomatik untuk menanggapi ekspansi NATO, dengan memanfaatkan alat-alat seperti disinformasi, propaganda, dan aliansi dengan negara-negara non-NATO seperti Belarusia. Penelitian ini akan mengeksplorasi dampak strategi militer dan diplomatik Rusia terhadap stabilitas kawasan Baltik, serta bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi hubungan dengan negara-negara anggota NATO dan negara Baltik itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis respon NATO terhadap kebijakan Rusia, baik dalam konteks keamanan regional maupun hubungan internasional yang lebih luas. Dengan pendekatan yang menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi Rusia dalam menghadapi ekspansi NATO, serta bagaimana Rusia berusaha mempertahankan pengaruhnya di kawasan Eropa Timur dan Baltik melalui kekuatan militer dan diplomasi. Temuan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika geopolitik di kawasan tersebut, yang terus berlanjut sebagai isu sentral dalam hubungan internasional

**Kata Kunci : Rusia, NATO, Baltik, Strategi Pertahanan, Diplomasi, Dan Ekspansi NATO.**

### **Abstract**

*This study aims to analyze the strategies implemented by Russia in response to NATO's expansion in the Baltic region. Since the Baltic states joined NATO in 2004, Russia has increased its military power in the region through the development of advanced*

*weapons systems such as the S-400 and Iskander-M, as well as the deployment of additional troops on the border. In addition to military measures, Russia has also adopted diplomatic strategies to respond to NATO's expansion, utilizing tools such as disinformation, propaganda, and alliances with non-NATO countries such as Belarusia. This study will explore the impact of Russia's military and diplomatic strategies on the stability of the Baltic region, as well as how these policies affect relations with NATO member states and the Baltic states themselves. In addition, this study will also analyze NATO's response to Russia's policies, both in the context of regional security and broader international relations. With a comprehensive approach, this study is expected to provide deeper insights into the challenges Russia faces in dealing with NATO's expansion, as well as how Russia seeks to maintain its influence in Eastern Europe and the Baltic region through military power and diplomacy. The findings of this study will provide a better understanding of the geopolitical dynamics in the region, which continues to be a central issue in international relations.*

**Keywords : Russia, NATO, Baltic, Defense Strategy, Diplomacy, and NATO Expansion.**

## **PENDAHULUAN**

Dalam studi hubungan internasional isu pertahanan dan keamanan merupakan topik utama yang sering dibahas, hal itu dikarenakan pertahanan dan keamanan memiliki fungsi penting yaitu untuk menjaga kelangsungan hidup suatu negara. Dalam hubungan internasional juga dijelaskan bahwa negara sebagai aktor utama memegang peran penting karena memiliki kemampuan untuk mempertahankan kedaulatan wilayah dan menjaga stabilitas keamanannya. Dimana pasca perang dingin situasi politik global mengalami perubahan besar. Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, mengakhiri era kekuasaannya dan membuka jalan bagi Amerika Serikat untuk mendominasi sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia. NATO, yang awalnya dibentuk sebagai aliansi pertahanan kolektif untuk melawan ancaman Soviet, harus mendefinisikan ulang perannya di dunia yang terpecah oleh Ideologi Perang Dingin. Aliansi ini tidak hanya berkelanjutan tetapi juga berhasil mengambil peran baru dalam menjaga stabilitas di kawasan Eropa, termasuk keterlibatan dalam konflik di Balkan pada tahun 1990-an dan memperluas keanggotaannya.

Di saat yang sama Rusia mulai menegaskan kembali dirinya sebagai kekuatan regional setelah pergolakan pada tahun 1990-an di bawah kepemimpinan Vladimir Putin sejak tahun 2000, Sehingga Rusia telah menunjukkan reformasi politik dan militer dengan mempromosikan narasi ketakutan Barat untuk memperkuat serta dampaknya terhadap wilayah tersebut. Strategi NATO termasuk ekspansinya ke Eropa Timur dipandang oleh Rusia sebagai upaya untuk mempertahankan dan melemahkan pengaruhnya. Peristiwa ini menimbulkan perubahan geopolitik baru yang berpusat pada wilayah tertentu, termasuk diantaranya adalah negara-negara di Kawasan Baltik. Kawasan Baltik yang meliputi Estonia, Latvia, dan

Lithuania memiliki posisi penting dalam peta geopolitik dunia. Negara-negara ini berbatasan dengan Rusia, yang memiliki akses ke Laut Baltik dan merupakan pintu gerbang antara Eropa Utara dan Timur. Wilayah tersebut adalah fokus strategi pertahanan NATO dan merupakan wilayah yang sangat sensitif bagi Rusia.

Rusia memandang Hadirnya NATO ke wilayah bekas Uni Soviet sebagai ancaman signifikan terhadap keamanan nasional dan pengaruh geopolitiknya. Runtuhnya Uni Soviet menjadi kesempatan bagi NATO untuk memperluas pengaruh serta keanggotaannya ke negara – negara Eropa Timur yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Soviet, diantaranya seperti Polandia, Hongaria, dan Republik Ceko yang bergabung dengan NATO pada tahun 1999, yang kemudian diikuti oleh negara-negara Baltik Estonia, Latvia, dan Lithuania pada tahun 2004. Kehadiran NATO memicu kekhawatiran di kalangan elit politik dan militer Rusia mengenai penempatan infrastruktur militer NATO yang semakin dekat dengan perbatasan Rusia. Kehadiran NATO di negara-negara tetangganya dikhawatirkan dapat digunakan untuk operasi ofensif yang mengancam kedaulatan dan integritas teritorialnya.

Wilayah baltik merupakan wilayah yang penting bagi Rusia selain karena bebrbatasan langsung wilayah tersebut Rusia juga memiliki ikatan sejarah dan geopolitik yang panjang. Kawasan Baltik yang terdiri dari Estonia, Latvia, dan Lithuania, memiliki posisi Geografis yang sangat penting dalam Peta Geopolitik global. Ketiga negara ini berbatasan langsung dengan Rusia di timur dan memiliki akses ke Laut Baltik di barat. Laut Baltik merupakan jalur perdagangan vital yang menghubungkan negara-negara Skandinavia, Eropa Timur, dan Rusia dengan pasar internasional. Pelabuhan-pelabuhan utama di kawasan ini, seperti Riga di Latvia dan Klaipėda di Lithuania, yang memainkan peran kunci dalam perdagangan global, termasuk Ekspor Energi Rusia ke Eropa. Selain itu, kawasan Baltik berfungsi sebagai koridor penting yang menghubungkan Eropa Utara dan Tengah, menjadikannya pusat transit ekonomi dan logistik.

Bagi Nato sendiri negara Baltik memiliki peran strategis sebagai anggota aliansi, letak geografis yang berbatasan dengan Rusia, menjadikan kawasan ini sebagai garis depan NATO dalam menghadapi potensi ancaman dari timur. Jika kawasan ini tidak dapat dipertahankan, NATO akan menghadapi tantangan besar dalam menjaga kepercayaan anggotanya di wilayah lain. Dimana sejak tahun 2017, NATO telah meningkatkan kehadiran militernya di kawasan Baltik melalui inisiatif *Enhanced Forward Presence* (EFP). Program ini melibatkan penempatan empat batalyon multinasional di Estonia, Latvia, Lithuania, dan Polandia, dengan masing-masing batalyon terdiri dari sekitar 1.000 hingga 1.500 personel. Tujuan utama dari EFP

adalah untuk menunjukkan solidaritas NATO dan memberikan pencegahan terhadap potensi agresi di kawasan tersebut.

Sebagai respon terhadap peningkatan aktivitas di kawasan Baltik tersebut, Rusia juga telah mengadopsi berbagai strategi untuk mempertahankan kepentingan dan keamanannya. Salah satu langkah utama adalah peningkatan latihan militer berskala besar, seperti Zapad 2017. Latihan ini bertujuan untuk mencegah kemungkinan munculnya konflik internal di wilayah tersebut yang diinisiasi oleh pihak lawan.

Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena mengenai ketegangan yang terjadi antara Rusia dan NATO tersebut, menarik untuk dikaji secara lebih dalam mengenai dinamika ketegangan mengingat Kawasan Baltik merupakan kawasan yang menjadi persimpangan antara Barat dan Rusia. Selain itu juga ada sejarah historikal yang kental bagi Rusia yang kemudian menjadi suatu hal yang cukup genting. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengkaji secara lebih luas terkait bagaimana respon serta upaya dari Rusia terhadap fenomena di kawasan Baltik tersebut, terutama ketika adanya Invasi Rusia ke Crimea pada Tahun 2014 yang menyebabkan negara-negara Baltik seperti Estonia, Latvia, dan Lithuania mendesak NATO untuk meningkatkan kehadiran militernya secara permanen di wilayah mereka. Dikarenakan mereka merasa terancam oleh tindakan agresif Rusia dan mencari perlindungan melalui aliansi NATO. Oleh sebab itu berdasarkan paparan mengenai Fenomena diatas, peneliti kemudian akan mengangkat mengenai fenomena ini lebih dalam dan signifikan dengan mengangkat judul “STRATEGI PERTAHANAN RUSIA DALAM MERESPON ADANYA NATO DI KAWASAN BALTIC PERIODE 2017-2022”.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Keberadaan NATO Di Kawasan Baltik**

*North Atlantic Treaty Organization* atau dikenal dengan NATO merupakan sebuah Aliansi keamanan yang terdiri dari berbagai Negara Eropa. Dimana menurut sejarah latar belakang didirikannya organisasi tersebut adalah karena kekhawatiran negara Blok Barat terhadap ancaman dari Blok Timur selama masa perang dingin, dan awal mula pembentukan NATO yaitu pada akhir Perang Dunia Kedua tahun 1945. Selain sebagai aliansi militer, NATO juga berperan sebagai penjaga perdamaian global. Organisasi ini bekerja sama dalam meningkatkan keamanan dan stabilitas internasional melalui diplomasi, kerja sama militer, serta strategi keamanan bersama. Hingga saat ini NATO saat ini terdiri dari 30 negara anggota, terus memperluas kemitraannya di seluruh dunia. Selain negara-negara anggota,

- Dinamika Ekspansi NATO Di Kawasan Baltik.

Setelah merdeka dari Uni Soviet, negara-negara Baltik, yakni Estonia, Latvia, dan Lithuania, berusaha mengamankan kedaulatan mereka dengan menghindari pengaruh Rusia, dan melihat NATO sebagai jaminan keamanan serta stabilitas. Keanggotaan dalam NATO bagi mereka menjadi prioritas utama, meskipun langkah ini menimbulkan ketidakpuasan dari Rusia yang menganggap kawasan Baltik sebagai bagian dari *sphere of influence*-nya. Secara keseluruhan, ekspansi NATO ke kawasan Baltik menjadi langkah strategis yang memperkuat keamanan dan demokrasi di Eropa, meskipun juga menghadirkan tantangan diplomatik dan ketegangan dengan Rusia. Ada banyak faktor yang mendorong ekspansi NATO ke wilayah Baltik diantaranya yaitu adanya dukungan politik dari Amerika Serikat yang tertuang pada pemerintahan Presiden George W. Bush yang memberikan dukungan kuat karena Langkah ini dianggap sebagai strategi penting dalam memperkuat pengaruh Barat di Eropa Timur setelah runtuhnya Uni Soviet dan untuk mendukung negara-negara yang baru saja memperoleh kemerdekaan dari cengkeraman Soviet. Ekspansi NATO ke kawasan Baltik juga memiliki dimensi simbolis yang mendalam, karena merupakan cara untuk menunjukkan kepada Rusia bahwa kebijakan luar negeri Barat, terutama yang melibatkan aliansi seperti NATO, tidak akan dibatasi oleh klaim pengaruh Rusia atas negara-negara bekas Uni Soviet. Kemudian adanya dukungan dari komunitas imigran Baltik di AS, dimana Komunitas ini, yang terdiri dari warga keturunan Baltik dan kelompok diaspora, telah menggunakan pengaruhnya untuk secara konsisten melobi pemerintah AS agar mendukung keanggotaan negara-negara Baltik dalam aliansi militer NATO. Mereka memnadang hal ini sebagai langkah penting untuk melindungi kemerdekaan dan kedaulatan mereka setelah berakhirnya dominasi Soviet. Yang terakhir adalah adanya dukungan dari negara Eropa terutama dikawasan Baltik termasuk Estonia, Latvia, dan Lithuania. Yang secara terbuka mengungkapkan dukungan mereka terhadap inklusi negara-negara Baltik ke dalam NATO, melihatnya sebagai langkah penting untuk memperkuat keamanan dan kedaulatan mereka. Para pemimpin Baltik menekankan bahwa mereka menekankan bahwa mereka membutuhkan jaminan keamanan yang lebih kuat, mengingat sejarah penjajahan dan dominasi yang mereka alami selama era Soviet.

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Negara-negara Baltik memperoleh kembali kemerdekaan mereka. Proses ini juga melibatkan perubahan signifikan dalam sistem politik dan ekonomi mereka, di mana Estonia, Latvia, dan Lithuania beralih menuju demokrasi yang stabil dan adopsi kapitalisme pasar bebas, yang akhirnya memperkuat integrasi mereka dengan Eropa Barat. Sebagai dari upaya mereka untuk menjamin keamanan dan kedaulatan pasca-Soviet, ketiga negara ini menyadari pentingnya bergabung dengan organisasi-organisasi internasional seperti NATO dan Uni

Eropa (UE). Estonia, yang menjadi anggota NATO pada tanggal 29 Maret 2004, menandai tonggak penting dalam sejarahnya. Negara ini secara resmi menyerahkan dokumen aksesinya kepada pemerintah Amerika Serikat di Washington, dan sejak saat itu menjadi bagian dari aliansi militer yang terdiri dari 26 negara anggota. Latvia mengikuti langkah serupa dan pada tahun 2004, setelah berpartisipasi dalam pembicaraan aksesinya yang dimulai pada KTT Praha 2002, Latvia resmi bergabung dengan NATO pada tanggal 29 Maret 2004. Hal yang serupa terjadi pada Lithuania, yang pada 10 Maret 2004, meratifikasi Perjanjian Atlantik Utara, sehingga negara ini juga resmi menjadi bagian dari NATO.

Bergabungnya negara Baltik kepada NATO jelas menjadi sebuah ancaman bagi Rusia, Adanya ancaman yang dirasakan Rusia terhadap ekspansi NATO semakin terlihat pasca Invasi Rusia ke Crimea. Permasalahan dari tahun ke tahun berlanjut hingga pada akhirnya permasalahan memuncak pada tahun 2017, NATO secara signifikan meningkatkan kehadiran militernya di negara-negara Baltik sebagai respon terhadap kekhawatiran akan agresi Rusia. Salah satu langkah-langkah yang diambil oleh NATO dalam tahun tersebut adalah penempatan Pasukan dan Infrastruktur. Pada tahun 2018 NATO melakukan latihan seperti Trident Juncture dimana Latihan Militer ini melibatkan 50.000 pasukan dan menunjukkan bahwa komitmen NATO terhadap keamanan kolektif, dimana jumlah latihan meningkat menjadi tujuh pada tahun 2018 dan selanjutnya delapan pada tahun 2019 Secara keseluruhan, peningkatan kehadiran NATO di Baltik antara 2017 hingga 2022 mencerminkan respon strategis terhadap kekhawatiran akan ancaman dari Rusia dengan fokus pada penempatan pasukan, Latihan militer bersama, serta perlindungan infrastruktur Kritis (Adim Pradana, 2022).

- Kebijakan NATO Di Kawasan Baltik

Kebijakan NATO di kawasan Baltik telah mengalami perkembangan signifikan sejak negara-negara Baltik Estonia, Latvia, dan Lithuania bergabung dengan aliansi ini pada tahun 2004. Kebijakan tersebut diantaranya yang pertama yaitu penempatan pasukan NATO, Penempatan pasukan NATO di negara-negara Baltik dan Polandia merupakan bagian dari strategi konfrontatif NATO yang bertujuan untuk mencegah ancaman dari Rusia dan memperkuat pertahanan kolektif di Eropa Timur. Keputusan ini secara resmi disepakati pada Warsaw Summit tahun 2016, yang merupakan pertemuan puncak ke-27 para kepala pemerintahan negara-negara anggota NATO. Langkah ini bertujuan untuk menanggapi kekhawatiran negara-negara Baltik dan Polandia yang merasa rentan terhadap potensi ancaman dari Rusia, mengingat kedekatannya dengan perbatasan Rusia dan sejarah

ketegangan yang telah ada antara Rusia dan negara-negara ini. Yang kedua yaitu latihan militer bersama, dimana setelah Aneksasi Crimea oleh Rusia pada tahun 2014 hingga invasi Ukraina pada tahun 2022, NATO secara aktif mengadakan latihan militer bersama di kawasan Baltik untuk meningkatkan kesiapan pasukan dan memperkuat kerja sama pertahanan. Sebagai contohnya seperti EFP (*Enhanced Forward Presence*) tahun 2017, Selanjutnya adanya latihan *Baltic Operations* (*Baltops*). Yang ketiga yaitu penerapan kebijakan *deterrence* dan artikel 5 NATO Penerapan kebijakan *deterrence* NATO memiliki dasar yang kuat dalam Artikel 5 dari Traktat Washington, yang berfungsi sebagai jantung dari mekanisme pertahanan kolektif aliansi ini. Artikel tersebut menyatakan bahwa serangan terhadap satu negara anggota akan dianggap sebagai serangan terhadap seluruh anggota NATO, dan dengan demikian, setiap anggota berkomitmen untuk mempertahankan satu sama lain dari ancaman eksternal. Kebijakan *deterrence* ini bukan hanya tentang pencegahan melalui ancaman langsung, tetapi juga mencakup pembangunan kapasitas pertahanan yang dapat mencegah potensi ancaman, baik yang bersifat konvensional, nuklir, maupun siber.

- **Kepentingan NATO Di Kawasan Baltik**

Kawasan Baltik memiliki kepentingan strategis yang signifikan bagi NATO, terutama dalam konteks keamanan kolektif dan penanggulangan ancaman dari Rusia. Persepsi Ancaman dari Rusia menjadi salah satu keamanan Kolektif bagi NATO yang menganggap Rusia sebagai ancaman utama terhadap stabilitas di Eropa Timur dan Baltik. Hal ini didorong oleh tindakan agresif Rusia, termasuk Invasi ke Crimea dan Ukraina dan peningkatan aktivitas militer di dekat perbatasan negara-negara Baltik. Selanjutnya Kawasan Baltik memiliki potensi besar sebagai jalur energi, terutama dalam konteks ketergantungan negara-negara Baltik terhadap pasokan energi dari Rusia. Posisi geografis Baltik yang strategis menjadikannya sebagai titik transit penting untuk perdagangan antara Eropa dan Rusia. Pelabuhan-pelabuhan di kawasan ini berfungsi sebagai akses vital untuk jalur perdagangan Internasional. Dengan adanya kerjasama regional dalam bidang ekonomi dan energi, negara-negara Baltik dapat memperkuat posisi mereka dalam pasar global serta meningkatkan daya saing antara keduanya di tingkat Internasional.

### **Hubungan Rusia Dengan Negara Di Kawasan Baltik**

Kawasan Baltik yang terletak di Eropa Utara mencakup negara-negara Estonia, Latvia, dan Lithuania, yang berbatasan langsung dengan Laut Baltik. Secara geografis, kawasan ini memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara Eropa Barat dan Rusia, serta berbatasan dengan negara-negara Skandinavia di utara dan Polandia di selatan. Letak geografis ini

menjadikan kawasan Baltik penting dalam konteks geopolitik, baik dalam hal perdagangan, keamanan, maupun hubungan internasional. Posisi yang terletak di perbatasan timur Eropa juga menjadikannya titik rawan bagi ketegangan antara kekuatan Barat, seperti NATO dan Rusia yang memandang kawasan ini sebagai bagian dari area pengaruh tradisionalnya. Laut Baltik adalah wilayah yang kompleks baik dari segi fisik maupun lingkungan operasional. Secara geografis, Laut Baltik memiliki rute maritim yang sangat terbatas dan memanjang, dikelilingi oleh daratan yang membuatnya menjadi area yang strategis namun menantang untuk operasi militer dan komersial.

- **Potensi Kawasan Baltik**

Letak wilayah yang cukup strategis menjadikan kawasan ini memiliki banyak potensi diantaranya seperti potensi sumber daya alam di kawasan Baltik khususnya dalam sektor energi, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi dan keamanan energi di wilayah tersebut. Negara-negara Baltik, memiliki sejumlah cadangan energi yang cukup besar. Selain sektor energi, negara-negara Baltik juga memiliki sumber daya alam lain yang penting, seperti hutan yang luas di Latvia dan Lithuania serta sektor pertanian yang cukup produktif di Lithuania. Kemudian adanya potensi ekonomi Laut Baltik merupakan jalur pelayaran utama yang sangat strategis, bahkan salah satu yang tersibuk di dunia. Laut ini menyumbang sekitar 15% dari total lalu lintas maritim global. Rute pelayaran di Laut Baltik, yang sebagian besar dipenuhi dengan curah kering, melibatkan lebih dari 2000 kapal yang melewati selat-selat sempitnya pada waktu tertentu, berdasarkan data dari Komisi Helsinki. Selain itu, intensitas lalu lintas semakin meningkat dengan semakin populernya kawasan ini sebagai tujuan kapal pesiar, yang menyebabkan prevalensi kapal pesiar yang lebih tinggi di perairan Laut Baltik. Laut ini dikelilingi oleh negara-negara seperti Finlandia, Swedia, Estonia, Latvia, Lithuania, Polandia, Jerman, Rusia, dan Denmark, yang menjadikannya sangat penting bagi perekonomian kawasan. Posisi strategis Laut Baltik sebagai penghubung utama antara Atlantik Utara dan seluruh Eropa menambah nilai ekonominya, baik dalam hal perdagangan, energi, maupun sektor pariwisata maritim.

- **Dinamika Hubungan Rusia Dengan Negara Di Kawasan Baltik**

Hubungan antara Rusia dan negara-negara di kawasan Baltik yaitu Estonia, Latvia, dan Lithuania, telah lama dipengaruhi oleh ketegangan. Sejarah hubungan ini dapat telusuri hingga periode ketika negara-negara Baltik berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Rusia dan kemudian Uni Soviet. Setelah Perang Dunia II, Uni Soviet yang dipimpin oleh Joseph Stalin berusaha memperluas kawasan pengaruhnya termasuk negara-negara Baltik sebagai penyangga antara Rusia dan kekuatan kapitalis di Eropa Barat. Negara-negara Baltik kehilangan kemerdekaannya pada tahun 1940, ketika



mereka secara paksa dimasukkan ke dalam Uni Soviet dan dipaksa untuk mengadopsi sistem ekonomi komunis. Pada era Tsar Rusia, hubungan antara Rusia dan negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, dan Lithuania) mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum dimasukkan ke dalam Kekaisaran Rusia, negara-negara Baltik memiliki sejarah panjang sebagai wilayah yang dikuasai oleh berbagai kekuatan Eropa. Pada periode Soviet, hubungan antara Rusia dan negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, dan Lithuania) berlangsung dalam konteks dominasi Uni Soviet. Setelah Perang Dunia II, negara-negara Baltik dianeksasi oleh Uni Soviet pada tahun 1940-an, yang menandai berakhirnya kemerdekaan mereka dan dimulainya periode pendudukan yang berlangsung hingga 1991. Selama periode ini, kebijakan Soviet berusaha mengintegrasikan negara-negara Baltik ke dalam struktur politik dan ekonomi Uni Soviet, termasuk pengaruh besar dalam sektor industri, pertanian, dan sistem pemerintahan. Pasca-Perang Dingin, hubungan antara Rusia dan negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, dan Lithuania) mengalami transformasi yang signifikan, namun cenderung semakin tegang. Setelah memperoleh kemerdekaan dari Uni Soviet pada tahun 1991, negara-negara Baltik segera berupaya mengintegrasikan diri dengan Eropa Barat melalui keanggotaan dalam NATO dan Uni Eropa, yang dianggap sebagai simbol pemutusan hubungan dengan Rusia dan pembukaan babak baru dalam politik luar negeri mereka.

Sikap negara-negara Baltik terhadap Rusia khususnya dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi, dapat dilihat bahwa Estonia, Latvia, dan Lithuania memiliki pendekatan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, demografi, serta kebijakan domestik masing-masing negara. Estonia Dalam hal politik, Estonia menunjukkan kebijakan yang sangat tegas terhadap Rusia, dengan penekanan pada penguatan pertahanan dan aliansi internasional, terutama dengan NATO. Dari sisi sosial, sekitar 25% dari populasi Estonia terdiri dari etnis Rusia. Kebijakan bahasa dan kewarganegaraan Estonia, yang menekankan penggunaan bahasa Estonia sebagai bahasa resmi, sering menimbulkan ketegangan dengan komunitas Rusia, karena pembatasan dalam akses kewarganegaraan dan hak-hak minoritas. Dari perspektif ekonomi, Estonia berusaha keras untuk mengurangi ketergantungan ekonominya pada Rusia. Latvia Dalam bidang politik, Latvia mengikuti langkah serupa dengan Estonia, memperkuat hubungan dengan Uni Eropa dan NATO sebagai bagian dari kebijakan luar negeri yang tegas terhadap Rusia. Dalam aspek sosial, Latvia juga memiliki populasi etnis Rusia yang besar, sekitar 25% dari total penduduk, yang menyebabkan kebijakan kewarganegaraan dan bahasa menjadi sumber ketegangan. Di sektor ekonomi, meskipun Latvia berupaya mengurangi ketergantungan pada energi Rusia, negara ini masih menghadapi tantangan dalam diversifikasi pasokan energi. Hal ini memberikan peluang bagi Rusia

untuk mempertahankan pengaruhnya dalam sektor ekonomi Latvia. Negara Lithuania Dalam hal politik, Lithuania lebih tegas dalam kebijakan luar negerinya terhadap Rusia dibandingkan dengan negara Baltik lainnya. Lithuania sering kali menjadi negara terdepan dalam menyerukan tindakan keras terhadap Rusia di berbagai forum internasional, terutama terkait dengan isu-isu keamanan dan pelanggaran hak asasi manusia oleh Rusia. Dari sisi sosial, Lithuania memiliki populasi etnis Rusia yang lebih kecil dibandingkan dengan Estonia dan Latvia, sehingga isu etnis tidak terlalu menjadi sumber ketegangan dalam hubungan dengan Rusia. Di sektor ekonomi, Lithuania telah mengambil langkah signifikan untuk mengurangi ketergantungan pada energi Rusia. Salah satu contohnya adalah pembangunan terminal gas alam cair (LNG).

Kebijakan pro-Barat berpengaruh terhadap hubungan antara Rusia dengan negara Baltik dimana kebijakan yang diadopsi oleh negara-negara Baltik Lithuania ini tentu saja memicu ketegangan dengan Rusia. Rusia melihat langkah integrasi negara-negara Baltik ke dalam struktur politik dan keamanan Barat sebagai ancaman terhadap posisi geopolitiknya di Eropa Timur, yang selama ini menjadi wilayah pengaruh utama bagi Rusia. Ketegangan ini semakin diperburuk oleh kebijakan domestik negara-negara Baltik yang cenderung mempromosikan bahasa, budaya, dan identitas nasional mereka, yang kadang kala dihadapkan pada ketegangan dengan populasi etnis Rusia yang signifikan di dalam negara tersebut. Di sisi lain, kebijakan kewarganegaraan yang diterapkan di negara-negara Baltik sering dianggap oleh Rusia sebagai diskriminatif terhadap komunitas Rusia di kawasan ini, menambah kompleksitas hubungan mereka.

- **Kepentingan Rusia Di Kawasan Baltik**

Kawasan Baltik bisa dikatakan sebagai kawasan atau wilayah yang cukup penting bagi Rusia hal tersebut didasarkan pada beberapa kepentingan yang dimiliki oleh Rusia, diantaranya yaitu Kepentingan Ekonomi Rusia di kawasan Baltik yang sangat dipengaruhi oleh sektor energi, perdagangan, dan pengaruh ekonomi yang terkait dengan infrastruktur penting seperti pelabuhan dan jalur perdagangan yang ada di Laut Baltik. Rusia sangat bergantung pada jalur perdagangan melalui Laut Baltik untuk menghubungkan wilayah-wilayahnya dengan pasar internasional, terutama untuk ekspor energi yang termasuk gas alam dan minyak. Pelabuhan-pelabuhan di kawasan Baltik seperti pelabuhan di St. Petersburg, Kaliningrad, dan Primorsk, memiliki peran krusial dalam aliran perdagangan Rusia. Kemudian kepentingan politik dan keamanan dimana Rusia melihat ekspansi NATO sebagai ancaman langsung terhadap pengaruh politik dan keamanan nasionalnya di kawasan Baltik dan Eropa Timur secara keseluruhan. Rusia memandang ekspansi ini sebagai ancaman strategis, karena negara-negara Baltik dan Eropa Timur yang bergabung dengan NATO

ini berada dalam lingkup pertahanan kolektif aliansi yang memuat pasukan militer Barat di dekat perbatasan Rusia. Langkah ini dianggap Rusia sebagai pengurangan ruang gerak dan pengaruhnya di kawasan yang dianggap sebagai "lingkaran pengaruh" Rusia, di mana negara-negara ini sebelumnya berada dalam kendali Moskow selama era Uni Soviet. Ekspansi NATO juga dianggap sebagai upaya untuk membatasi kekuatan Rusia, dengan negara-negara Baltik yang terlibat menjadi pos terdepan dari kebijakan pro-Barat di Eropa. Yang terakhir yaitu kepentingan budaya dan etnis dimana Rusia menggunakan faktor budaya dan etnis sebagai alat diplomasi dan strategi pengaruh di kawasan Baltik dengan memanfaatkan populasi etnis Rusia yang signifikan di negara-negara tersebut. Etnis Rusia di negara Baltik, terutama di Estonia, Latvia, dan Lithuania, seringkali menjadi titik fokus dalam kebijakan luar negeri Rusia. Sekitar 25% penduduk Estonia dan 27% penduduk Latvia adalah etnis Rusia, sementara jumlahnya jauh lebih sedikit di Lithuania (sekitar 4,5%). Rusia sering mengklaim bahwa populasi etnis Rusia di negara-negara Baltik diperlakukan secara diskriminatif, yang digunakan untuk membenarkan intervensi politik dan diplomatik.

### **Strategi Rusia Dalam Merespon Adanya NATO Di Kawasan Baltik**

Dalam menganalisis dan memaparkan mengenai strategi Rusia dalam merespon adanya NATO di Kawasan Baltik tersebut, peneliti menggunakan teori konsep yang dikemukakan oleh Colin S. Gray. Dimana kehadiran NATO di kawasan Baltik jelas menjadi sebuah ancaman nyata bagi Rusia maka dari itu Rusia menggunakan beberapa strategi sebagai langkah dalam merespon fenomena tersebut mulai dari merencanakan tujuan (*ends*), cara (*ways*), serta instrumen (*means*).

#### **1. Tujuan (*ends*)**

- Melindungi Keamanan Nasional

Kepentingan Rusia dalam melindungi keamanan nasional di kawasan Baltik didorong oleh sejumlah faktor strategis dan geopolitik yang saling terkait. Salah satu alasan utama adalah bahwa Rusia menganggap ekspansi NATO ke wilayah ini sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatan dan stabilitas nasionalnya. Sejak bergabungnya negara-negara Baltik dengan NATO pada tahun 2004, Rusia telah kehilangan zona penyangga yang sebelumnya memberikan ruang strategis untuk mengelola potensi ancaman dari Barat. Kehadiran aliansi militer yang semakin mendekat ke perbatasan barat Rusia menurunkan kemampuan negara untuk mengelola ancaman potensial secara efektif, yang meningkatkan kerentanannya terhadap konfrontasi militer di masa depan. Oleh karena itu, mempertahankan pengaruh geopolitiknya di kawasan ini dan mencegah perluasan NATO lebih lanjut menjadi prioritas utama dalam kebijakan keamanan nasional Rusia. Aspek strategis lain yang tidak kalah penting adalah peran Kaliningrad, eksklave

Rusia di Laut Baltik. Kaliningrad berfungsi sebagai basis militer utama yang sangat termiliterisasi dan tempat armada Baltik Rusia ditempatkan. Wilayah ini juga menjadi titik strategis bagi proyeksi kekuatan militer Rusia di kawasan tersebut. Kaliningrad menyediakan akses langsung ke Laut Baltik dan memungkinkan Rusia untuk mengawasi pergerakan NATO di kawasan Eropa Utara. Penguatan militer di Kaliningrad menjadi simbol kesiapan Rusia dalam menghadapi potensi ancaman dari NATO, serta untuk memastikan kendali terhadap jalur perairan yang sangat penting bagi transportasi dan keamanan nasional Rusia (Tsygankov AP, 2015).

- Mencegah Perluasan NATO Lebih Jauh Ke Kawasan Baltik

Rusia mencegah perluasan NATO lebih jauh ke kawasan Baltik melalui serangkaian strategi yang terintegrasi, dengan tujuan untuk menghalangi aliansi tersebut dalam memperluas pengaruhnya di wilayah yang sangat dipandang penting oleh Moskow dari perspektif geopolitik dan keamanan nasional. Salah satu langkah yang paling mencolok adalah memperkuat postur militer di sepanjang perbatasan barat Rusia, terutama di Distrik Militer Barat, yang berbatasan langsung dengan negara-negara Baltik: Estonia, Latvia, dan Lithuania. Dengan memperkuat keberadaan militernya, Rusia tidak hanya meningkatkan kehadiran pasukan darat, tetapi juga memperkenalkan komando tentara baru, markas divisi yang lebih besar, serta unit-unit mekanis tambahan yang dapat dikerahkan dalam waktu singkat jika terjadi ketegangan atau konfrontasi. Strategi "**tindakan militer preventif**" juga menjadi salah satu pilar utama dalam kebijakan keamanan Rusia terhadap negara-negara Baltik. Dengan mengandalkan kemampuan untuk memobilisasi dan mendistribusikan pasukan dalam waktu singkat, Rusia dapat secara cepat menanggapi situasi yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanannya, dengan menurunkan pasukan dalam jumlah besar di sepanjang perbatasan baratnya. Kemampuan ini juga memperkuat posisi tawar Rusia dalam negosiasi internasional dan memperingatkan NATO serta negara-negara Baltik bahwa setiap upaya untuk memperluas aliansi ke wilayah tersebut dapat menghadapi reaksi militer yang cepat dan kuat dari Rusia. Dengan serangkaian strategi militer dan non-militer ini, Rusia berupaya menciptakan hambatan yang signifikan terhadap upaya NATO untuk memperluas pengaruhnya lebih jauh ke kawasan Baltik, dengan tujuan untuk menjaga stabilitas wilayah yang dianggap sangat vital bagi keamanan nasionalnya.

- Mempertahankan Pengaruh Geopolitik

Rusia, sebagai negara dengan sejarah geopolitik yang kaya dan rumit, terus mempertahankan pengaruhnya di kawasan Eurasia melalui pendekatan yang mencakup baik strategi defensif maupun ofensif. Di satu sisi, Rusia menjaga kekuatan militer yang besar dan memperkuat kapasitas pertahanannya di sepanjang perbatasan Barat, terutama di kawasan Baltik,

Laut Hitam, dan negara-negara bekas Uni Soviet. Di sisi lain, Rusia mengadopsi kebijakan aktif untuk mengganggu dan melemahkan upaya-upaya pengaruh Barat, terutama yang terkait dengan ekspansi NATO dan pengaruh Uni Eropa. Dalam konteks ini, Rusia tidak hanya mengandalkan kekuatan konvensional, tetapi juga mengembangkan strategi yang lebih fleksibel dan multilateral, dengan menggunakan berbagai alat kekuatan seperti disinformasi, cyber warfare, serta dukungan terhadap kelompok-kelompok separatis dan gerakan pro-Rusia di negara-negara tetangga. Lebih jauh lagi, Rusia melihat dirinya sebagai kekuatan besar yang harus dipertahankan statusnya sebagai pusat kekuasaan dunia, sejajar dengan negara-negara seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam pandangan Rusia, stabilitas internal dan eksternal negara sangat bergantung pada pemerintahan otoriter yang kuat. Sistem politik yang sentralistik dan kekuasaan terpusat di tangan satu otoritas dianggap sebagai kunci untuk menjaga keamanan nasional.

## 2. Cara (*ways*)

- Peningkatan Kehadiran Militer Di Perbatasan Kawasan Baltik

Rusia merencanakan latihan militer berskala besar yang disebut Zapad 2017. Latihan ini dilakukan di Distrik Militer Barat (Western Military District/WMD) Rusia serta enam wilayah di Belarusia, yang berbatasan langsung dengan negara-negara Baltik. Zapad 2017 dianggap sebagai demonstrasi kekuatan militer Rusia dalam menghadapi kemungkinan konfrontasi dengan NATO. Menurut pernyataan Kementerian Pertahanan Rusia, kehadiran pasukan NATO di wilayah tersebut telah mengubah dinamika keamanan di perbatasan barat Rusia. Latihan Zapad 2017, yang berlangsung pada 14–20 September 2017, merupakan bagian dari siklus latihan militer rutin Rusia yang dilakukan setiap empat tahun sekali. Latihan ini memiliki sejarah panjang, dimulai sejak tahun 1973 ketika Rusia masih menjadi bagian dari Uni Soviet. Setelah Uni Soviet bubar pada tahun 1991, latihan ini baru kembali diadakan pada tahun 1999 dengan melibatkan 50.000 personel militer jumlah terbesar pada masa itu. Latihan Zapad 2017 yang berlangsung di wilayah Belarusia, Western Military District, Kaliningrad Oblast, dan Laut Baltik berfokus pada simulasi skenario konflik dengan negara-negara fiktif yang diberi nama Veishnoria, Lubenia, dan Besbaria. Negara-negara ini dianggap mewakili anggota NATO yang dipandang sebagai ancaman bagi Rusia. Latihan Zapad 17 sendiri secara jelas dinyatakan murni sebagai tindakan *defence*. Maka dari itu latihan Zapad 17 dilakukan Rusia di kawasan WMD dan Belarusia dapat dikatakan sebagai tindakan counter deterrence Rusia (Ralph Clem, 2018).

- Perang Informasi Dan Disinformasi

Melihat perkembangan lingkungan strategis yang ada, Rusia sebagai salah satu kekuatan besar di kawasan tersebut terdorong untuk mengembangkan strategi hybrid warfare guna memperoleh keuntungan geopolitik. Secara terminologi, hybrid warfare dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai mode peperangan yang berbeda, yang mencakup kapabilitas konvensional, taktik dan formasi yang tidak teratur, serta penggunaan teror dan kekerasan, bersama dengan tindakan yang menciptakan kekacauan kriminal. Selain itu, hybrid warfare juga mencakup aktivitas ofensif di cyberspace serta operasi psikologis yang memanfaatkan media sosial dan saluran media tradisional untuk mempengaruhi persepsi dan opini publik internasional. Persepsi Rusia tentang strategi hybrid warfare tercermin dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Valery Gerasimov, Kepala Staf Umum Rusia, yang dipublikasikan di surat kabar *Voenna-Promyshlennyyi Kurier* pada Februari 2013. Dalam tulisannya, Gerasimov menyatakan bahwa Rusia telah mengembangkan strategi perang yang lebih modern dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan strategis kontemporer. Ia menekankan bahwa etika perang telah mengalami perubahan, diikuti oleh penggunaan sarana non-militer yang semakin luas, seperti tindakan politik, ekonomi, informasi, dan kemanusiaan. Gerasimov berpendapat bahwa sarana non-militer ini dapat berperan penting dalam mode peperangan yang lebih efektif, bahkan terkadang melampaui kekuatan konvensional dalam mencapai tujuan politik dan strategis yang lebih kompleks (Gerasimov, 2013).

- Hubungan Diplomasi Rusia

Sejak pembubaran Uni Soviet, Belarusia telah menjalin hubungan kemitraan militer yang erat dengan Rusia. Pada awal 1990-an, terdapat periode singkat di mana netralitas dipertimbangkan sebagai opsi kebijakan keamanan masa depan. Namun, sejak 1994, Presiden Alexander Lukashenko mengarahkan kebijakan luar negeri dan keamanan Belarusia menuju pro-Rusia. Doktrin militer Belarusia secara eksplisit menekankan kerja sama militer dengan Rusia sebagai penjamin utama bagi keamanan dan pertahanan negara tersebut. Kerja sama ini telah terjalin erat sejak 1991, dengan Rusia sebagai pemasok utama bagi industri militer Belarusia serta pasar utama bagi produk militer Belarusia. Sebaliknya, Belarusia juga memproduksi komponen-komponen senjata yang tidak dapat diproduksi oleh Rusia. Selain itu, Rusia memberikan pelatihan militer tingkat staf umum bagi tentara Belarusia, mengingat Minsk tidak memiliki kemampuan yang memadai di bidang ini. Setiap tahunnya, lebih dari 400 perwira Belarusia mendapatkan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan militer Rusia, yang menggarisbawahi hubungan erat antara kedua negara dalam sektor militer. Rusia juga memiliki dua infrastruktur militer strategis di Belarusia, yakni

radar jarak jauh dan stasiun transmisi sinyal angkatan laut yang digunakan untuk komunikasi dengan kapal selam Rusia. (Lukashenko's, 2014).

### 3. Alat (*means*)

- Kekuatan Militer

Rusia, sebagai salah satu kekuatan militer terbesar di dunia, memainkan peran sentral dalam dinamika geopolitik global, khususnya dalam menghadapi ekspansi NATO di Eropa Timur. Untuk menjaga pengaruhnya dan melindungi wilayah vitalnya, Rusia telah menginvestasikan sumber daya yang signifikan dalam modernisasi kekuatannya. Hal ini tidak hanya mencakup peningkatan jumlah pasukan dan peralatan konvensional, tetapi juga perbaikan teknologi senjata canggih, termasuk sistem pertahanan udara, rudal balistik, dan senjata hipersonik. Modernisasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tangkal terhadap potensi ancaman yang timbul dari perluasan aliansi Barat, yang dipandang oleh Rusia sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Selain itu, Rusia telah mengembangkan strategi militer yang lebih fleksibel dan terintegrasi, dengan menggabungkan taktik konvensional dan non-konvensional seperti cyber warfare, perang informasi, dan penggunaan kekuatan proksi, untuk menciptakan ambiguitas dan mencegah respon yang efektif dari NATO. Keberhasilan modernisasi ini memberikan Rusia kemampuan untuk mengontrol dan memproyeksikan kekuatan militer di sepanjang perbatasannya, serta memberikan disinsentif kepada negara-negara Baltik dan anggota NATO lainnya untuk mengkonsolidasikan lebih lanjut pengaruh mereka di kawasan yang dianggap sebagai wilayah strategis bagi Rusia.

- Sumber Daya Diplomatik

Strategi diplomatik Rusia dalam merespon ekspansi NATO di kawasan Baltik melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membatasi pengaruh aliansi tersebut dan mempertahankan kepentingan nasional Rusia. Adapun beberapa strategi yang dilakukannya : **Penguatan Aliansi dan Hubungan Bilateral**, dimana Rusia berusaha memperkuat hubungan diplomatik dengan negara-negara di luar Eropa Barat yang berpotensi mendukung kebijakan luar negeri Rusia, seperti negara-negara di Asia Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Kemudian **Diplomasi Multilateral di Organisasi Internasional** Rusia aktif dalam forum-forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Keamanan dan Kerja Sama di Eropa (OSCE), dan Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) untuk mengkritik perluasan NATO dan mempertahankan argumennya bahwa NATO adalah ancaman bagi keamanan global. Yang terakhir yaitu **Pemanfaatan Isu Energi dan Ekonomi sebagai Alat Diplomati** Rusia mengandalkan sumber daya energi, terutama gas alam dan minyak, sebagai alat diplomatik untuk mempengaruhi kebijakan negara-negara Eropa, termasuk anggota NATO. Dengan mengendalikan pasokan energi ke Eropa, Rusia berusaha memberi

tekanan pada negara-negara Eropa untuk tidak memperluas NATO lebih jauh ke wilayah Baltik.

- Aliansi Politik Dan Ekonomi

Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 menjadi titik kulminasi dalam ketegangan yang telah berkembang selama bertahun-tahun terkait dengan ekspansi NATO di Eropa Timur, khususnya di kawasan Baltik dan sekitar perbatasan Rusia. Sejak berakhirnya Perang Dingin dan pembubaran Uni Soviet, negara-negara bekas republik Soviet, termasuk negara-negara Baltik Estonia, Latvia, dan Lithuania telah bergabung dengan NATO, yang menurut Rusia merupakan langkah menuju ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Dalam perspektif Rusia, perluasan NATO tidak hanya merupakan langkah geopolitik, tetapi juga mengandung dimensi ideologis, di mana Rusia melihat diri sebagai kekuatan yang memiliki hak untuk mendominasi dan melindungi wilayah pasca-Soviet. Keputusan Rusia untuk menginvasi Ukraina pada tahun 2022 lebih lanjut memperjelas tujuan jangka panjang negara ini untuk menanggulangi ancaman dari NATO dengan cara yang lebih langsung. Dalam konteks hubungan internasional, invasi ini memperlihatkan bahwa Rusia akan menggunakan kekuatan militer sebagai instrumen untuk melindungi dan mempertahankan pengaruhnya di kawasan yang dianggap sebagai lingkup vital dalam politik luar negerinya. Hal ini juga menandakan bahwa Rusia tidak hanya berfokus pada tantangan jangka pendek, tetapi lebih kepada pembentukan tatanan baru di Eropa Timur yang akan menguntungkan kepentingan geopolitiknya dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Rusia mengadopsi pendekatan multi-faceted yang menggabungkan elemen militer, diplomatik, dan non-konvensional dalam upayanya untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan tersebut. Secara militer, Rusia memperkuat postur pertahanannya dengan penempatan sistem senjata canggih seperti S-400, Iskander-M, serta peningkatan jumlah pasukan dan infrastruktur pertahanan di Kaliningrad Keberadaan sistem pertahanan udara dan rudal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pertahanan defensif, tetapi juga memberikan kemampuan ofensif yang dapat mengancam negara-negara Baltik dan menghalangi ekspansi lebih lanjut dari NATO. Selain itu, strategi A2/AD yang diterapkan Rusia di kawasan ini semakin memperketat kontrol ruang udara dan laut, menciptakan zona yang sulit dijangkau oleh pasukan NATO. Dari sisi diplomatik, Rusia juga mengandalkan aliansi strategis dengan negara-negara non-NATO seperti Belarusia, serta penggunaan media dan disinformasi untuk mempengaruhi opini publik dan kebijakan negara-negara Baltik. Selain itu, Rusia aktif dalam forum internasional untuk menentang ekspansi NATO dan mempromosikan alternatif sistem keamanan



regional yang lebih inklusif. Sebagai respon terhadap kebijakan ini, NATO telah meningkatkan kehadiran militernya di kawasan Baltik, meskipun tantangan tetap ada dalam menjaga kesatuan dan solidaritas aliansi. Secara keseluruhan, strategi pertahanan Rusia di Baltik menunjukkan determinasi untuk mempertahankan pengaruhnya, namun juga membawa ketegangan yang dapat memperburuk stabilitas kawasan dan hubungan internasional secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adolph, Ralph. "Opening NATO's Door," 2016, 1–23.

Adim Pradana, Hafid, and Ruli Inayah Ramadhoan. "Strategi Konfrontatif NATO Terhadap Rusia Di Negara-Negara Baltik Dan Polandia." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar* 1, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.47354/jiihif.v1i1.438>.

Ahmed, Zahra. "10 Major Ports In The Baltic Sea.' Marine Insight." "10 Major Ports In The Baltic Sea." Marine Insight. Accessed February 5, 2025. <https://www.marineinsight.com/know-more/major-ports-in-the-baltic-sea/>.

Clem, Ralph. "Military Exercise as Geopolitical Messaging in The NATO-Russia Dynamic: Reassurance, Deterrence, (In)Stability ", Texas National Security Review" 1, no. 1 (2018)

Gerasimov. "The Value of Science Is in the Foresight: New Challenges Demand Rethinking the Forms and Methods of Carrying out Combat Operations. *Voyenno Promyshlennyy Kurier.*," 2013.

Giles, Keir. "Russia's Strategy in the Baltics." *Chatham House*, 2016.

Gray, Colin S. "Modern Strategy," Hal 17. (New York: Oxford University Press), 1999.

Lukashenko's. "Foreign Policy and Security Strategy,." *The Jamestown Foundation*, 2014.

Mardiatmadja, Abednego, Ika Riswanti Putranti, and Marten Hanura. "Strategi Negara-Negara Baltik Dalam Menyikapi Keamanan Kawasan Terhadap Rusia Pasca Konflik Crimea." *Journal of International Relations* 9, no. 1 (2023): 71–84. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jiih><http://www.fisip.undip.ac.id>.

Nandana, Yassar Purwa. "ANALISIS RESPON RUSIA TERHADAP EKSPANSI NATO DI EROPA PASCA RUNTUHNYA UNI SOVIET. 2021. Universitas

Gadjah Mada.,” 2021.  
[https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/198024?utm\\_source=chatgpt.com](https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/198024?utm_source=chatgpt.com).

“National Defence Strategy. Tallin: Estonian Ministry of Defence.” *National Defence Strategy*, 2011.

NATO. “Partnerships – NATO’s Partnerships with Countries and International Organizations.” 2020.  
[https://www.nato.int/cps/en/natolive/topics\\_82773.htm](https://www.nato.int/cps/en/natolive/topics_82773.htm).

NATO. “What Is NATO?.’ North Atlantic Treaty Organization,” n.d.  
[www.nato.int/nato-welcome/index.html](http://www.nato.int/nato-welcome/index.html).

Tsygankov, A. P. “The Russian System of Protection: The Foundations of Russia’s National Security Policy.” *Cambridge University Press*, 2015.

VOA. “NATO Kirim Pasukan Dan Pesawat Tempur Ke Eropa Timur Untuk Hadapi Ancaman Rusia,” 2022.  
<https://www.voaindonesia.com/a/nato-kirim-pasukan-dan-pesawat-tempur-ke-eropa-timur-untuk-hadapi-ancaman-rusia/6421343.html>.